

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Teori Rumah Tangga Miskin

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi kehidupan yang serba kekurangan dan dialami oleh seseorang yang mempunyai pengeluaran perkapita selama sebulan, dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup standar minimum. Kebutuhan standar minimum digambarkan dengan garis kemiskinan (GK) yaitu batas minimum pengeluaran perkapita perbulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan. Menurut Chambers dalam Elvira, dkk (2018), menjelaskan bahwa kemiskinan memiliki 4 bentuk. Empat bentuk kemiskinan tersebut adalah Suryawati, 2004 dalam (Elvira, dkk. 2018) :

1. Kemiskinan Absolut merupakan suatu kondisi di mana situasi rumah tangga yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Rumah tangga yang mengalami kemiskinan ekstrim berada dalam situasi kelaparan kronis, tidak mampu mengakses sarana kesehatan, tidak memiliki sumber air minum bersih dan sanitasi yang baik, tidak mampu menyekolahkan sebagian atau semua anak dalam rumah tangga, dan mungkin kekurangan tempat perlindungan dasar (rumah).
2. Kemiskinan Relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan dimana pendapatan rumah tangga di bawah proporsi rata-rata pendapatan nasional. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan.
3. Kemiskinan Kultural adalah bentuk kemiskinan yang mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya di mana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan.
4. Kemiskinan Struktural adalah bentuk kemiskinan disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksiyang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Jarnasy, 2004: 8-9 dalam (Jacobus Elvira, dkk Vol.19 No. 2018) dari adanya bentuk kemiskinan struktural dapat menimbulkan adanya ketiga bentuk kemiskinan lainnya. Selain itu ada pula kemiskinan berdasarkan sifatnya, Jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya adalah:

1. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk sebagai akibat adanya kelangkaan sumber daya alam dan minimnya atau ketiadaan prasarana umum (jalanraya, listrik, dan air bersih), dan keadaan tanah yang kurang subur. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut pada umumnya adalah daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal.

2. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata. Kemiskinan seperti ini adalah dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan yang umumnya dijalankan di negara-negara sedang berkembang. Sasaran untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tinggi mengakibatkan tidak meratanya pembagian hasil pembangunan di sektor industri.

2.2 Indikator Kemiskinan di Indonesia

Ada banyak sumber yang menjelaskan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kemiskinan, berikut merupakan tiga indikator kemiskinan di Indonesia yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Tiga indikator tersebut adalah sebagai berikut :

1. Garis kemiskinan menurut BPS

Kemiskinan menurut BPS menggunakan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Dalam kehidupan masyarakat yang tergolong penduduk miskin berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan hidupnya, menurut Badan Pusat Statistik adalah:

1.1 Penduduk dikatakan sangat miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 900 perkalori perorang perhari ditambah kebutuhan dasar atau setara dengan Rp. 120.000 perorang perbulan.

1.2 Penduduk dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900/2100 kalori perorang perhari ditambah kebutuhan dasar atau setara dengan Rp. 120.000-Rp. 150.000 perorang perbulan.

2.3 Penduduk dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 2100/2300 kalori perorang perhari dan kebutuhan dasar atau setara dengan Rp. 150.000-Rp.175.000 perorang per bulan.

2. Garis kemiskinan menurut BKKBN

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam menilai kemiskinan lebih fokus pada sisi kesejahteraan keluarga tersebut dan analisisnya menggunakan data seperti data demografi. Ada beberapa jenjang kemiskinan menurut data BKKBN, antara lain : Keluarga Pra Sejahtera atau pra- KS (sangat miskin), Keluarga Sejahtera I atau KS1 (miskin), Keluarga Sejahtera II atau KS2, Keluarga Sejahtera III atau KS3 dan Keluarga Sejahtera III plus atau KS3Plus. Dalam penentuan kesejahteraan keluarga, BKKBN menggunakan 23 indikator, yaitu:

- 2.1 Anggota keluarga belum melaksanakan ibadah menurut agamanya;
- 2.2 Seluruh anggota keluarga tidak dapat makan minimal dua kali sehari;
- 2.3 Seluruh anggota keluarga tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian;
- 2.4 Bagian terluas dari lantai rumah adalah tanah;
- 2.5 Bila anak sakit, tidak dibawa ke sarana kesehatan;
- 2.6 Anggota keluarga tidak melaksanakan ibadah agamanya secara teratur;
- 2.7 Keluarga tidak makan daging/ikan/telur minimal sekali seminggu;
- 2.8 Setiap anggota keluarga tidak memperoleh satu stel pakaian baru dalam setahun;
- 2.9 Tidak terpenuhinya luas lantai rumah minimal delapan meter persegi perpenduduk;
- 2.10 Ada anggota keluarga yang sakit dalam tiga bulan terakhir;
- 2.11 Tidak ada anggota keluarga berumur 15 tahun ke atas yang berpenghasilan tetap;
- 2.12 Ada anggota keluarga berumur 10 – 60 tahun yang tidak bias baca - tulis;
- 2.13 Ada anak berumur 5–15 tahun yang tidak bersekolah;
- 2.14 Jika keluarga telah memiliki dua anak atau lebih, tidak memakai kontrasepsi;
- 2.15 Keluarga dapat meningkatkan pengetahuan agamanya;
- 2.16 Sebagian penghasilan keluarga ditabung;
- 2.17 Keluarga minimal dapat makan bersama sekali dalam sehari dan saling berkomunikasi;
- 2.18 Keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat;

- 2.19 Keluarga melakukan rekreasi di luar rumah minimal sekali sebulan;
 - 2.20 Keluarga dapat mengakses berita dari surat kabar, radio, televisi atau pun majalah;
 - 2.21 Anggota keluarga dapat menggunakan fasilitas transportasi lokal;
 - 2.22 Keluarga berkontribusi secara teratur dalam aktivitas sosial;
 - 2.23 Minimal satu anggota keluarga aktif dalam pengelolaan lembaga lokal.
3. Garis kemiskinan model tingkat konsumsi
- Garis kemiskinan model tingkat konsumsi Sayogyo (1971) menggunakan tingkat konsumsi ekuivalen beras per kapita sebagai indikator kemiskinan dengan membedakan tingkat konsumsi beras di daerah pedesaan dan perkotaan. Standar yang ditetapkan terhadap daerah pedesaan dan daerah perkotaan memiliki tingkat perbedaan. Standar untuk daerah pedesaan jika seseorang mengkonsumsi ekuivalen beras kurang dari 240kg per orang pertahun, maka yang bersangkutan digolongkan sangat miskin. Sedangkan standar untuk daerah perkotaan ditentukan sebesar ekuivalen 360 kg beras per orang pertahun. namun, pendekatan Sayogyo (1971) ini memiliki kelemahan mendasar yaitu tidak mempertimbangkan perkembangan tingkat biaya riil.

2.3 Konsep dasar Sistem Informasi Geografis

Istilah Geography digunakan karena SIG dibangun berdasarkan pada geografi atau spasial. Objek ini mengarah pada spesifikasi lokasi dalam suatu space. Geographic Information System merupakan sistem komputer yang berbasis pada sistem informasi yang digunakan untuk memberikan bentuk digital dan analisis terhadap permukaan geografi bumi. Geografi adalah informasi mengenai permukaan bumi dan semua obyek yang berada di atasnya, sedangkan sistem informasi geografis (SIG) atau dalam bahasa inggris disebut Geographic Information System adalah sistem informasi khusus yang mengelola data yang memiliki informasi spasial (bereferensi keruangan). Sistem informasi geografis adalah bentuk sistem informasi yang menyajikan informasi dalam bentuk grafis dengan menggunakan peta sebagai antarmuka. SIG tersusun atas konsep beberapa lapisan (layer) dan relasi (Prahasta, 2002).

2.4 Subsistem dan cara kerja Sistem Informasi Geografis

Menurut (Prahasta, 2005), SIG dapat diuraikan menjadi beberapa subsistem sebagai berikut:

1. Data input

Subsistem ini bertugas untuk mengumpulkan dan mempersiapkan data spasial dan atribut dari berbagai sumber. Subsistem ini juga

bertanggung jawab dalam mengkonversi atau mentransformasikan format-format data aslinya ke dalam format yang dapat digunakan oleh SIG.

2. Data output

Sub sistem ini menampilkan atau menghasilkan keluaran seluruh atau sebagian basis data baik dalam bentuk softcopy maupun dalam bentuk hardcopy seperti : tabel, grafik, ataupun peta. Dari data output ini pengguna dapat memperoleh informasi yang akan membantu dalam pengambilan keputusan pada perencanaan pembangunan.

3. Data manajemen

Subsistem ini mengorganisasikan baik data spasial maupun atribut kedalam sebuah basis data sedemikian rupa sehingga mudah dipanggil, di update dan di edit.

4. Analisis dan manipulasi data

Subsistem ini menentukan informasi-informasi yang dapat dihasilkan oleh SIG. Selain itu, subsistem ini juga melakukan manipulasi dan pemodelan data untuk

2.5 Komponen peta

Menurut ICA, dalam Liesnoor Setyowati, (2014: 29) peta adalah suatu gambaran konvensional dari permukaan bumi, seperti halnya kenampakannya oleh kita tegak lurus dari atas, dan di tambah huruf-huruf dan angka-angka sebagai informasi. Liesnoor Dewi,dkk (2017 : 43) Komponen peta merupakan informasi yang ada pada suatu peta, penjelasan setiap komponen peta dan penempatannya sebagai tata letak atau layout peta sehingga diperoleh suatu komposisi yang baik dan benar, disajikan sebagian berikut:

1. Judul peta

Judul peta merupakan komponen utama pada suatu peta, membuat informasi tentang tema peta, lokasi atau daerah yang dipetakan, dan tahun pembuatan (khusus peta dengan tema data yang dinamis). Judul peta harus mencerminkan isi pokok peta. posisi judul peta biasanya diletakkan pada bagian atas dan tengah.

2. Orientasi peta

Dengan informasi tanda panah maka para pembaca peta dapat mengetahui arah utara, selatan, barat, dan timur pada saat membaca peta. Dapat pula di sebut teknik untuk menyamakan arah kedudukan utara peta atau utara grid ke arah medan sebenarnya atau ke arah utara kompas.

3. Skala peta

Skala adalah perbandingan jarak antara dua titik di peta dengan jarak sebenarnya (jarak horizontal) kedua titik tersebut di permukaan bumi.

Skala peta harus selalu di cantumkan pada peta, karena digunakan untuk memperkirakan atau selalu dicantumkan pada peta berupa skala angka atau skala numeris dan skala garis atau grafis.

4. Legenda peta

Legenda peta berisi tentang keterangan simbol, tanda, atau singkatan yang dipergunakan pada peta.. Penerapan simbol pada legenda peta tematik sebaiknya dikelompokkan menurut garis, luasan, dan titik, supaya pengguna peta mudah dalam memahami dan membaca peta.

5. Garis peta

Garis tepi peta atau garis bingkai peta merupakan garis yang membatasi informasi peta tematik. Komponen peta yang dimaksud berada di dalam garis tepi meliputi judul peta, skala peta, orientasi peta, legenda, sumber peta, dan garis lintang dan bujur peta.

6. Koordinat peta

Garis astronomis adalah garis yang menunjukkan koordinat garis lintang dan garis bujur. Garis lintang adalah garis–garis khayal yang melintang di atas permukaan bumi dari arah barat ke timur sejajar dengan garis khatulistiwa (lintang). garis bujur adalah garis khayal yang menghubungkan titik kutub utara dan titik kutub selatan. Penempatan lintang dan bujur pada peta ditandai dengan garis kecil dengan ukuran (sekitar 0,5 mm) yang ditempelkan pada garis tepi peta atau bingkai peta.

7. Inset peta

Inset peta adalah peta berukuran kecil yang disisipkan pada peta utama. Ada dua jenis inset peta, yaitu inset perbesaran peta dan inset lokasi wilayah inset perbesaran peta banyak dijumpai pada atlas, kegunaannya untuk menerangkan informasi penting dari suatu pulau.

8. Sumber peta

Sumber peta harus dicantumkan dalam peta tematik karena berdasarkan sumber peta dapat diketahui peta tematik yang dibuat. Sumber peta meliputi sumber peta dan sumber data.

9. Nama pembuat

Peta Nama pembuat peta merupakan pihak atau nama lembaga yang telah membuat dan mengeluarkan suatu jenis peta yang dicantumkan dalam peta. Nama lain dari pembuat peta yakni kartografi.

2.6 Avenza maps

Avenza maps (Forester Act Media Group, 2022.) merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan dan survey. Didalamnya terdapat fitur GPS Mobile yang dapat digunakan untuk tracking GPS, membaca Koordinat posisi, menghitung luas polygon, panjang garis, input foto yang diambil saat GPS aktif dan lain sebagainya. Untuk mengimport data dapat dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Pilih menu plus atau tambahkan yang ada dibagian bawah kanan layar.
2. Pilih menu inport a map atau download sesuai versi yang digunakan.
3. Proses inport akan berlangsung dan tunggu sampai selesai.
4. Pengguna dapat mengatur koordinat UTM yang iangin digunakan pada atas peta dengan menggunakan menu Northing Easting.

Namun pada penggunaan versi gratis untuk melakukan inport peta akan dibatasi hingga 3 bulan, dan dapat diakses secara bebas dengan berlangganan. Adapun cara untuk menggunakan Fungsi peta sebagai berikut:

1. Pilih menu untuk menandai lokasi yang sudah ditentukan.
2. Nyalakan GPS ponsel agar bisa dibaca oleh sisten GPS.
3. Pilih Icon Bergambar Panah yang ada dibagian kiri atas. Tujuannya untuk menemukan lokasi anda.
4. Saat muncul lingkaran biru berpusat, lokasi anda sudah terbaca oleh aplikasi dan sistem.
5. Pilih bagian kiri dan tambahkan Placemark untuk mejatuhkan pin pada titik yang tepat.
6. Setelah Plachmark muncul, pengguna dapat mengubah informasi yang disimpan dengan pin.

Dalam pin yang telah dibuat memiliki informasi mengenai tanggal dan waktu yang sesuai, dapat menambahkan deskripsi mengenai pin dengan maksimal 2500 karakter juga dapat memasukkan foto yang relevan sesuai dengan keadaan objek yang kita petakan. Semua informasi yang telah kita upload akan tersimpan didalam aplikasi serta dapat dilihat dan digunakan kapan saja. Avenza Maps memiliki banyak keunggulan diantaranya:

1. Dapat mengumpulkan data dengan cepat dan akurat.
2. Mendukung Kustomisasi Basemap untuk memaksimalkan fungsi aplikasi.
3. Penggunaan yang lebih Praktis.

2.7 Parameter penentu Rumah Tangga Miskin

Adapun sumber Perameter yang digunakan berdasarkan hasil wawancara yang diambildilapangan yang berdasarkan aturan dari Badan Pusat Statistik:

2.7.1 Fisik bangunan

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah, bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah, tembok tanpa diplaster.
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah, tembok tanpa diplaster.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau Bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik

2.7.2 Konsumsi Per Rupiah dalam Rumah Tangga

Penduduk dikatakan sangat miskin, miskin, dan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 900, 1900 dan 2300 kalori perorang perhari ditambah kebutuhan dasar sebagai berikut: Penduduk dikatakan sangat miskin. Perhitungan Rp.120.000 perorang perbulan.

1. Penduduk dikatakan miskin. Perhitungan Rp.120.000-150.000 perorang perbulan.
2. Penduduk dikatakan mendekati miskin. Perhitungan Rp.150.000-175.000 perorang perbulan.

2.7.3 Skor Kerusakan Rumah

Berikut adalah Tabel Skor penilaian kerusakan rumah tangga miskin sesuai dengan standar BPS.

Tabel 2. 1 Tabel skor kerusakan rumah

No	Komponen Bangunan	Bobot Kerusakan	Tingkat Kerusakan Bangunan
1	Atap	20	
2	Plafond	10	
3	Dinding	20	
4	Pintu	5	
5	Jendela	5	
6	Lantai	10	
7	Pondasi	30	
Total		100	

Tabel 2. 2 Tabel kategori penilaian

No	Kategori Kerusakan Bangunan	Total Point
1	Rusak Ringan	0-30
2	Rusak Sedang	31-45
3	Rusak Berat	46-60
4	Rusak Total	61-100

2.8 Penelitian Terdahulu

“Sistem Informasi Penduduk Miskin Berbasis GIS (Studi Kasus : Kotamadya Pekanbaru)” (Rina Mardiana, 2011). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pekanbaru pada juni 2006, jumlah penduduk Pekanbaru adalah 779.899 jiwa. Angka ini meningkat dari tahun 2005 yaitu 754.467 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk tersebut secara tidak langsung berdampak pada jumlah masyarakat miskin di Kotamadya Pekan baru.

Sistem Informasi Geografis merupakan salah satu alat yang dapat dipakai untuk membantu dalam menganalisa kondisi suatu daerah dalam bidang kependudukan untuk menentukan tingkat kesejahteraan penduduknya. GIS juga dapat menyampaikan informasi dalam bentuk peta tematik sehingga kondisi suatu daerah terhadap kemiskinan dapat disajikan dalam bentuk visualisasi peta tematik dan dapat mempermudah user dalam memahami informasi yang disampaikan.

Sistem lama yang digunakan oleh bagian kependudukan kota Pekanbaru adalah sistem satu arah. Data penduduk miskin tersebut hanya bisa diakses melalui petugas kependudukan. User tidak dapat mengakses data tersebut secara langsung. Hal ini memiliki kelemahan yaitu data tersebut tidak dapat ditampilkan dan diperoleh secara real time. Butuh waktu lama untuk memperoleh data tersebut.

Dengan rancangan sistem yang baru ini, di harapkan user dapat mengakses informasi penduduk miskin secara langsung melalui internet. Sistem ini didesain berbasis web dan terhubung dengan jaringan internet. Dengan demikian datanya dapat dilihat dan ditampilkan dimana saja dan kapan saja (real time) dibutuhkan secara cepat.